Makna Tradisi *Peusijeuk* dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa

Meaning behind the Acehnese Tradition of Peusijuek and Its Role within People of Langsa

Joko Hariadi*, Muhammad Arif Fadhillah & Azrul Rizki

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Samudra, Indonesia

Diterima: 06 Juli 2020; Disetujui: 25 Oktober 2020; Dipublish: 25 Oktober 2020

Corresponding email: * jokohariadi@unsam.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memahami makna tradisi *peusijeuk* pada masyarakat heterogen serta kedudukannya di masa sekarang khususnya di Kota Langsa. Kajian ini akan dilaksanakan sebagai kajian kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dianggap tepat pada kajian ini, karena mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung. Melalui penelitian lapangan diperoleh hasil bahwa tradisi *peusijuek* adalah salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Aceh, dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai agama Islam. Hal itu dilihat dari sisi bahwa Islam memiliki konsep universal yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Bagi masyarakat di Aceh, tradisi *peusijuek* memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: Bagi masyarakat di Aceh khususnya Kota Langsa, tradisi *peusijuek* memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Tradisi; Aceh; *Peusijuek*; Pola Komunikasi.

Abstract

The purpose of this research is to understand the meaning of the peusijeuk tradition in heterogeneous societies and its current position, especially in Langsa City. This study will be carried out as a qualitative study with a descriptive type of study. The use of qualitative descriptive methods is considered appropriate in this study, because it reveals the ongoing situation. Through field research, it was found that the peusijuek tradition is one of the Acehnese cultures which is still maintained by the people in Aceh, in that tradition contains Islamic religious values. This can be seen from the point of view that Islam has a universal concept that is able to unite and merge into various civilizations and cultures. For people in Aceh, the peusijuek tradition has a very philosophical meaning and purpose, namely to ask for and obtain safety, peace, and happiness in life. The conclusions in this study are: For people in Aceh, especially Langsa City, the peusijuek tradition has a very philosophical meaning and purpose, namely to ask for and obtain safety, peace, and happiness in life.

Keywords: Tradition; Aceh; *Peusijuek*; Communication Patterns.

How to Cite: Hariadi, J., Fadhillah, M.A. & Rizki, A. (2020). Makna Tradisi *Peusijeuk* dan Peranannya dalam Pola Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat di Kota Langsa. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*. 6 (2): 121-133

PENDAHULUAN

Masyarakat tidak terlepas dari budaya dan tradisi, yang membentuk karakter dan identitas masyarakat tersebut. Dengan kata lain, tradisi dan budaya menjadi penanda suatu masyarakat. Hal ini berlaku pula pada masyarakat Aceh. Aceh sangat kaya akan budaya dan tradisi. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa Aceh terletak pada posisi strategis jalur perdagangan dunia, yang menjadikannya sebagai tempat persinggahan para saudagar di masa lampau. Persinggungan dengan masyarakat dari budaya lain turut memperkaya tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh.

Salah satu tradisi yang masih dijalankan dan dipegang teguh oleh masyarakat Aceh hingga sekarang adalah satu ritual tradisional yang dikenal dengan tradisi *Peusijek*. Tradisi ini telah berakar lama dalam masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam datang ke Aceh (Soelaiman, 2012).

Tradisi ini diwarnai oleh pengaruh animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Aceh pada masa dahulu. Sebagai bagian dari kebudayaan yang mewarnai kehidupan masyarakat, tradisi ini juga mendapat pengaruh dari agama-agama yang masuk dan dianut oleh masyarakat. Masuknya Islam ke Aceh dan

perkembangannya sebagai agama mayoritas yang dianut oleh hampir seluruh masyarakat Aceh turut memberikan corak terhadap tradisi ini. Dengan demikian setelah Islam masuk tradisi *peusijek* turut berakulturasi dengan tradisi Islam, sehingga sekarang, pelaksanaannya disesuaikan dengan tata cara Islam (Ali, 2011).

Tradisi ini diibaratkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap berbagai hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Masyarakat Aceh bahkan sangat terikat dengan tradisi ini, sehingga hampir segala peristiwa kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari pelaksanaan tradisi ini sebagai suatu bentuk ungkapan syukur. Tradisi ini ditemui dalam upacara perkawinan, setelah musibah, perdamaian setelah pertikaian, memperoleh kedudukan, bahkan saat menempati rumah baru (Ismail, 2003).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi ini menempati kedudukan yang sangat istimewa dalam pola kehidupan masyarakat Aceh. Seiring dengan kemajuan zaman, Aceh turut berkembang dalam segala hal yang mempercepat dinamika pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Pada beberapa wilayah yang berkembang pesat, para pendatang mulai menetap di wilayah Aceh,

yang pada akhirnya turut memberikan corak bagi masyarakat Aceh secara umum.

Hal ini terjadi di satu kota yang turut berkembang pesat di Aceh, yaitu kota Langsa. Kota ini berkembang menjadi daerah yang heterogen, daerah yang dihuni oleh multi etnis yang masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan Kongres Kebudayaan Indonesia pada tahun 2018, Langsa merupakan salah satu kota multi etnis yang terbesar di Aceh dengan penduduk yang terdiri dari etnis Aceh, Jawa, Gayo, Minang, Batak, Tionghoa, Sunda, dan beberapa etnis lainnya (Kongres Kebudayaan Indonesia, 2018).

Kata *peusijuek* memiliki akar kata *sijuek* yang bermakna dingin. Kata ini mendapatkan imbuhan *peu* yang bermakna 'membuat'. Sehingga, kata *Peusijek* secara harfiah memiliki makna membuat sesuatu menjadi dingin, atau mendinginkan (Dhuhri, 2008). Penamaan tradisi ini tidak terlepas dari tujuan pelaksanaannya, yaitu sebagai simbol adat untuk mendinginkan raga dan jiwa (Yusuf, 2008).

Terkait dengan pelaksanaannya di masyarakat, ritual tradisional *Peusijuek* ternyata sangat erat dengan keseharian masyarakat Aceh. Tradisi ini dilaksanakan hampir pada semua upacara, acara, serta kejadian maupun peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat Aceh. Tradisi ini

dapat ditemukan pada acara pernikahan, perayaan adat, saat menempati bangunan baru, memperoleh rezeki seperti kendaraan baru, bahkan saat proses rekonsiliasi antara dua pihak yang bertikai. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tradisi ini memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Aceh secara umum.

Peusijuek merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* mengawali berbagai acara-acara besar dalam masyarakat Aceh. Masyarakat menganggap *peusijuek* sebagai suatu tradisi Aceh, bukan amalan agama yang harus dilakukan. Dapat dipahami bahwa, penampilan upacara *peusijuek*, akibat aneka macam momen maupun kejadian yang dialami masyarakat yang menjadikan simbol-simbol yang bertujuan untuk memperoleh kedamaian, memperkokoh ukhwah silaturrahmi antar sesama manusia, serta memantapkan rasa syukur melalui doa kepada Allah (Hemaliza, 2011).

Peusijuek dilakukan masyarakat Aceh sebagai bentuk syukur terhadap keselamatan dan kesuksesan meraih sesuatu, baik yang berkaitan dengan benda maupun orang. Menurut Wibowo, semua *peusijuek* ini ditujukan sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT, atas nikmat yang diberikan Nya, sekaligus sebagai

permohonan dan harapan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup (Wibowo, 2013). Secara rinci, tradisi ini memiliki tujuan: (1) Menyatakan syukur dan kasih kepada Allah SWT; (2) Memohon berkah dan petunjuk dari Allah SWT; (3) Mengharapkan keselamatan, kebahagiaan, dan ketenteraman hidup; dan (4) Memohon maaf kepada sesama manusia dan sebagai pernyataan taubat atas segala kekhilafan dan kesalahan tertentu.

Terkait dengan pola komunikasi, Effendy dalam Gunawan (2013) menyatakan bahwa pola komunikasi yakni suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan suatu model yang digunakan seseorang atau suatu anggota kelompok masyarakat sebagai suatu bentuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya guna terciptanya proses komunikasi yang baik. Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran, dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah

disepakati sebelumnya. Dalam kaitannya dengan saluran komunikasi, tiap tindakan yang diambil memiliki konsekuensi terhadap pola komunikasi yang ada (Mulyana, 2006)

Mulyana dan Jalaluddin (2006) menjelaskan dalam bukunya bahwa komunikasi antar budaya terjadi apabila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota masyarakat lainnya. Sejalan dengan hal itu, Tubbs dan Moss dalam Sihabudin (2013) mengatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi).

Pengertian tersebut menerangkan bahwa suatu komunikasi antar budaya dapat terjalin apabila kedua pihak berasal dari budaya yang berbeda. Hubungan antar budaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antar budaya serta melalui pengaruh budaya orang banyak belajar berkomunikasi. Pada dasarnya komunikasi antar budaya adalah komunikasi biasa, yang menjadi perbedaannya adalah orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut berbeda dalam hal latar belakang budayanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses pengalihan

pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Hal yang menarik adalah dengan corak masyarakat yang begitu beragam, ternyata tradisi *peusijuek* masih tetap dipertahankan oleh penduduk kota Langsa yang heterogen. Hal ini merefleksikan suatu proses komunikasi lintas budaya dan akulturasi, yang pada akhirnya membangun harmoni antar penduduk yang berasal dari etnis yang beragam.

Berkaitan dengan hal ini, tentu saja menarik untuk memahami makna tradisi *peusijuek* pada masyarakat heterogen serta kedudukannya di masa sekarang. Terdapat beberapa kajian mengenai Peusijuek dalam masyarakat Aceh, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Kajian oleh Chaerol Rizal, Hermanu Joebagio, dan Susanto dengan judul 'Konstruksi Makna Tradisi *Peusijuek* dalam Budaya Aceh yang meneliti tentang makna tradisi *Peusijuek* dalam masyarakat Aceh; (2) Kajian Marzuki yang meneliti tentang Tradisi Peusijiek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya. Kajian ini menelaah kaitan antara Peusijuek dan ajaran Islam; (3) Kajian Nana Soviana dengan judul 'Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi *Peusijuek*.

Hasil kajian ini menunjukkan asimilasi tradisi Peusijuek dengan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian ini akan dilaksanakan sebagai kajian kualitatif dengan jenis kajian deskriptif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dianggap tepat pada kajian ini, karena mengungkapkan keadaan yang sedang berlangsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Metode observasi, yaitu peneliti melakukan kajian pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek kajian (Sugiyono, 2017). Oleh Nasution dalam Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.

Peneliti hanya dapat bekerja sesuai dengan data yang dikumpulkan secara fakta yang diperoleh dari hasil observasi. Observasi langsung yang dilakukan peneliti direalisasikan dengan cara mengamati setiap kegiatan *peusijuek*. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dokumen, agenda, dan sebagainya (Moeloeng, 2010).

Teknik analisis data dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam

analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas. Oleh karena itu, kajian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlengkapan *Peusijek*

Dalong merupakan satu wadah yang berisikan bahan-bahan dari tradisi *Peusijek* sehingga dianggap memiliki kebersamaan yang kuat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Hal ini ditegaskan oleh salah satu pelaku ritual, Umi, dalam ritual *Peusijek* Turun Tanah,

"Nyoe Dalong, tempat ta pasoe beku mandum bahan, makna jih tanyoe beumeusapat (Ini Dalong, tempat memasukkan semua bahan, maknanya adalah kita semua harus bersatu)."

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang melaksanakan tradisi *peusijek* untuk turun tanah cucunya, Umar yang mengatakan:

"Dalong nyoe keu paso mandum bue leukat, ie, ngeun laden-laen, nyoe ipeugah le ureung tuha, nyoe arti cih keu meusapat syedara (ini Dalong tempat semua bahan Pesusijek, kata orang tua, maknanya simbol mempersatukan udara)."

Bu Leukat artinya adalah beras yang telah di masak. Namun, beras ketan dalam tradisi *peusijek* di Aceh biasanya harus diberikan

warna kuning atau putih. Makna dari beras ketan adalah mengandung zat yang pengikat, sehingga jiwa dan raga orang yang di *peusijek* tetap berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Warna kuning dari beras ketan dalam tradisi *peusijek* juga mengandung makna akan lambang kejayaan dan kemakmuran, sedangkan warna putih melambangkan tanda suci dan bersih. Sehingga orang yang akan di *peusijek* itu dapat memberi manfaat yang lebih baik bagi orang lain dan orang yang di *peusijek* itu juga selalu berada dalam suasana yang tentram untuk menuju jalan yang benar. Dalam pengumpulan data Ibu Umi juga menegaskan bahwa beras ketan ini juga diibaratkan sebagai perekat ilmu.

"Lagee nan lekat bu, lagee nyan lekat ilmee agama (Sebagaimana lengketnya ketan ini, lengketlah ilmu agama)."

Biasanya, perkataan ini dilafalkan saat *peusijek* turun tanah bayi. Sedangkan untuk *peusijek* saat pernikahan, Usman sebagai pihak Majelis Adat Aceh Langsa, menegaskan bahwa lafal yang diucapkan adalah

"Sebagaimana lengket ketan ini, lengketlah hubungan antara kedua mempelai."

Dalam hal ini, jelas bahwa sifat ketan yang lengket dinisbatkan pada sifat yang baik yang diharapkan melekat pada pihak yang di *peusijek*.

U Mirah adalah kelapa yang telah diberikan warna merah. Makna dari *U Mirah* dalam tradisi ini adalah sebagai pelengkap dalam kehidupan untuk memberikan perpaduan yang manis. Kelapa ini sering digunakan dalam *peusijuek* pernikahan. Usman, pakar adat Aceh dari Majelis Adat Aceh menegaskan bahwa kelapa ini diibaratkan sebagai manisnya pernikahan. Hal serupa ditegaskan saat mewawancarai tetua adat kampung saat melaksanakan *peusijuek* pernikahan di Desa Seuriget, Kecamatan Langsa Barat. Bapak Hamid, selaku orang yang dituakan menyatakan:

“Kelapa ini rasanya manis (mameh nyeu ipeugah le awak Aceh); kita harapkan manis pula rumah tangga kedua mempelai untuk masa yang akan datang.”

Breuh Pade artinya beras padi. Makna dari *Breueh Pade* atau beras padi ini adalah merujuk dari sifat padi itu sendiri, yaitu semakin berisi maka semakin merunduk dan juga sebagai makanan pokok masyarakat. Maka dari itu, orang yang di *peusijuek* diharapkan untuk tidak sombong apabila mendapat keberhasilan. Dalam pengumpulan data, pakar adat Aceh dan peneliti adat Aceh, Dr. Imam Hadi, menekankan pula bahwa beras dimaknai sebagai kelimpahan rejeki, jadi *Peusijuek* menggunakan beras merujuk pada kelimpahan rejeki yang diharapkan di masa yang akan datang.

Saat mengadakan observasi dan wawancara di acara *Peusijuek* Turun Tanah atau Aqiqah, pelaku ritual, Ibu Umi juga menyatakan hal yang serupa:

“*Breuh nyoe peunajoh tanyo, beu mudah si nyak nteuk watee mita raseuki keu peunajoh keularga* (Beras ini makanan kita, si anak mudah-mudahan diberi kemudahan dalam mencari rezeki untuk makan keluarga).”

Teupong Taweue ngon ie artinya adalah tepung tawar dan air putih. Makna dari *teupong taweue ngon ie* dalam tradisi *peusijuek* ini adalah untuk mendinginkan dan membersihkan orang yang di *peusijuek* sehingga diharapkan tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, melainkan mengikuti apa yang telah diperintahkan dalam agama Islam. Usman, pakar adat Aceh dalam wawancara menegaskan makna air ini,

“Air ini dingin, dicampur dengan tepung tawar atau bedak saat *Peusijuek* bayi sebagai makna yang di-*Peusijuek* ini agar selalu dingin, kalau anak, dingin kepalanya, tidak mudah sakit, kalau benda, dingin, tidak mendatangkan bala”.

On Sisikuek, Manek Manoe, dan Naleueng Sambo, ketiga jenis perangkat ini diikat menjadi satu oleh tali yang kokoh, dan berperan sebagai alat untuk gerakan memercikkan air tepung tawar. Makna dari tali pengikat dari semua perangkat tersebut adalah untuk mempersatukan orang yang di

Peusijek sehingga dapat bersahabat dengan siapapun dan selalu terjalin hubungan yang harmonis dan terbina. Sedangkan dari masing-masing perangkat daun-daunan itu merupakan obat penawar dalam menjalankan bahtera kehidupan, seperti mengambil keputusan dengan bermusyawarah dan berkepal dingin, bertanggung jawab dengan sepenuhnya dan dapat menjalin hubungan yang erat dengan siapapun. Kembali, Ibu Umi menjelaskan:

“On On Sisikuek, Manek Manoe, dan Naleung Sambo jet udep bak barangkapeu tempat, lagenyan ta harap dari si nyak nyoe, jeut udep ngon beu ngoen bak mandum tempat (daun On Sisikuek, Manek Manoe, dan Naleung Sambo ini dapat hidup di sembarang tempat, kita harap si anak juga demikian, dapat hidup dan menjalin hubungan baik dengan semua orang).”

Glok berperan sebagai tempat mengisi tepung tawar yang telah dicampur dengan air dan *Glok* berikutnya yang digunakan sebagai tempat yang dapat menampung beras dan padi. Makna dari kedua *Glok* ini adalah jika orang yang telah di *Peusijek* tersebut melakukan aktivitas dalam kehidupan, sebaiknya hasil yang diperoleh itu dapat disimpan dengan sebaik-baiknya juga. Usman, pakar adat Aceh menambahkan:

“Ketiga bahan *Peusijek* yang saling terkait ini: *ie*, *naleung sambo* dan rekannya, serta *Glok* saling menguatkan makna untuk

mendinginkan. Hal ini dipertegas oleh Umi, dalam pelaksanaan *Peusijek* pada acara turun tanah, bahwa hawa dingin dimaknai sebagai hawa yang baik dan menjadi landasan dalam mengambil keputusan di masa yang akan datang.”

Sangee artinya adalah tudung saji. *Sangee* atau tudung saji dalam tradisi *Peusijek* ini berperan untuk menutupi perlengkapan alat dan bahan dari tradisi *Peusijek* seperti tepung tawar, air putih, beras padi, nasi ketan, kelapa, daun-daunan dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mengharapkan perlindungan dari Allah SWT terhadap orang-orang yang telah di *Peusijek* tersebut. Usman, pakar adat dari Majelis Adat Aceh, menekankan bahwa perlindungan ini hanya merupakan simbol.

“Sebenarnya yang diharapkan adalah perlindungan dari Allah SWT. Sesuai dengan doa-doa yang dipanjatkan selama *Peusijek*”.

Jenis *Peusijek*

Sementara itu, adapun bentuk-bentuk tradisi *Peusijek* yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah pertama, *peusijek meulangga* yaitu tradisi *peusijek meulangga* ini dilaksanakan apabila terjadi perselisihan diantara warga atau penduduk gampong (desa) dengan penduduk yang lainnya.

Jika perselisihan atau konflik dapat mengakibatkan pertumpahan darah, maka

akan diadakan tradisi *Peusijuek* setelah dilakukan perdamaian antara pihak yang sedang berkonflik. Tradisi *peusijuek* ini sering disebut *peusijuek meulangga* sebagai tanda bahwa orang yang berselisih atau berkonflik itu telah islah atau didamaikan. Jenis ini tidak diobservasi langsung selama penelitian, namun penjelasan ini diperoleh langsung dari pakar adat Aceh yang ada di Majelis Adat Aceh di Langsa.

Kedua, *peusijuek pade bijeh* artinya yaitu bibit atau benih padi. Tradisi *peusijuek pade bijeh* ini dilakukan oleh petani terhadap padi yang akan dijadikan benih (bibit) sebelum penyemaian di sawah. Tujuan dari tradisi *Peusijuek* menanam padi di sawah ini untuk mengundang harapan agar bibit padi yang akan ditanamkan di sawah tersebut menjadi subur dan berbuah banyak serta mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT.

Ketiga, *peusijuek peudong rumoh* artinya adalah mendirikan rumah baru. Rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selalu dipilih pada hari baik. Demikian juga oleh masyarakat Aceh, selalu memilih hari yang paling baik dan bahan-bahan rumah yang dianggap baik juga saat mendirikan rumah baru. Pada umumnya, masyarakat Aceh dalam hal membangun rumah baru selalu diawali dengan tradisi *peusijuek*. Adapun hal-hal penting yang akan di *Peusijuek* ketika membangun rumah baru adalah tiang rumah dan orang-orang yang akan

mengerjakan rumah. Tujuannya tetap sama yaitu untuk mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Keempat, *peusijuek tempat tinggai* artinya tempat tinggal. Sebagaimana halnya dengan tradisi *Peusijuek* mendirikan rumah, tradisi *peusijuek* juga dilakukan ketika menghuni tempat tinggal atau rumah yang baru. *Peusijuek* tempat tinggal ini dilakukan oleh masyarakat Aceh ketika menghuni tempat tinggal atau setelah membangun rumah baru. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh beberapa orang dalam jumlah yang ganjil, mulai dari tiga orang, lima orang dan seterusnya, serta mengundang beberapa dari masyarakat setempat. Tradisi *peusijuek* rumah atau tempat tinggal ini dilakukan agar tempat tinggal atau rumah yang dihuni oleh masyarakat Aceh mendapatkan berkah dan ridha dari Allah serta orang yang mendiami rumah selalu dalam keadaan sehat *wal'afiat*.

Kelima, *peusijuek keurubeuen* artinya berkorban hewan ternak. Bagi masyarakat Aceh yang memiliki harta, sering memberikan hewan kurban seperti kambing, sapi, dan kerbau. Pemberian hewan kurban terutama diadakan pada hari raya Idul Adha sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun hari berkorban pada hari raya Idul Adha umumnya dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, namun ada yang unik pada masyarakat Aceh ketika hari kurban dilaksanakan. Keunikan tersebut tampak ketika hewan yang akan dikurbankan

terlebih dahulu akan di *Peusijek* lengkap dengan alat dan bahannya yang dilakukan oleh para ulama, tengku atau ustadz di Aceh. Pelaksanaan tradisi *peusijek* di hari kurban ini dilakukan agar hewan yang dikurbankan tersebut, diyakini dan diharapkan akan menjadi kendaraan di hari akhirat kelak serta bahan-bahannya itu berfungsi sebagai hiasan kendaraan akhirat.

Keenam *peusijek* kendaraan baru yaitu apabila masyarakat Aceh telah membeli kendaraan yang baru, seperti sepeda motor dan mobil maka akan dilakukan tradisi *Peusijek* kendaraan baru oleh tengku dengan mengundang beberapa masyarakat setempat. Hal ini bertujuan agar kendaraan yang akan digunakan terhindar dari kecelakaan.

Ketujuh, *peusijek* menunaikan ibadah haji, perkawinan, sunah rasul, dan *aqiqah* atau disebut dengan turun tanah anak. Artinya bahwa dalam tahapan kehidupan di masyarakat Aceh, juga diadakan tradisi *peusijek*, seperti orang yang akan menunaikan ibadah haji, sunah rasul (*khitan*), *aqiqah* anak, pernikahan, dan sebagainya. Sampai sekarang kegiatan ini masih dilaksanakan di Langsa dengan bertujuan untuk mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT. Hal ini langsung diamati di daerah Alue Dua, yaitu *peusijek* turun tanah, dengan ibu Umi selaku orang yang dituakan yang melaksanakan *peusijek*. Ibu Umi menjelaskan :

“Peusijek *keu* *peutron* *tanoh* *amuk* *nyan* *makna* *jih* *tanyo* *peuturi* *amuk* *ngeun* *lingkungan* *keluarga* (*Peusijek* turun tanah ini berfungsi mengenalkan anak ke lingkungan keluarga).”

Kedelapan, *peusijek* pemimpin baru yaitu tradisi *peusijek* ganti pemimpin dilakukan ketika terjadinya pergantian pemimpin dalam struktur pemerintahan di Aceh. Hal yang diamati selama penulisan artikel ini adalah pelantikan atau pengangkatan Kepala Dusun baru di Desa Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro. Imam Dusun, Bapak Suhadi, menjelaskan:

“Peusijek ini kita buat sebagai simbol agar pemimpin dapat mengambil keputusan dengan kepala dingin dan tidak emosional.”

Orang yang memimpin tradisi *peusijek* terhadap pergantian pemimpin di Aceh adalah para ulama atau tengku lengkap dengan segala alat dan bahan dari tradisi *peusijek*. Tujuannya adalah agar pemimpin Aceh yang baru tersebut mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah SWT selama memimpin struktur pemerintahan di Aceh serta juga dapat mengembangkan amanah yang telah diberikan kepadanya.

Peran *Peusijek* dalam Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kota Langsa

Makna tradisi *peusijek* dalam Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Kota

Langsa. Dalam budaya masyarakat Aceh, tradisi *peusijuek* merupakan ungkapan untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Meski demikian, fungsi dari tradisi Peusijeuk juga dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yang diantaranya: (1) *Peusijuek Meulangga* yaitu perselisihan atau konflik; (2) *Peusijuek Padee bijeh* yaitu saat mulai menanam padi; (3) *Peusijuek Tempat Tinggai* yaitu menghuni rumah; (4) *Peusijuek Peudong Rumoh Baro* yaitu membangun rumah baru; (5) *Peusijuek Keurubeuen* yaitu saat hari berkurban; (6) *Peusijuek Kendaraan*; (7) *Peusijuek Kitan*; (8) Menunaian Ibadah Haji; dan (9) *Peusijuek Pernikahan*.

Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi *peusijuek* sangat kaya akan nilai-nilai dan makna yang terdapat di dalamnya, baik nilai agama maupun sosial. Bagi masyarakat Aceh, tradisi *peusijuek* dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan kebahagiaan yang telah diberikan kepada mereka.

Selain itu, tradisi *peusijuek* juga sekaligus menjadi permohonan serta harapan agar selalu memperoleh keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan.

Hal yang unik adalah masyarakat Langsa yang heterogen, bukan hanya didominasi oleh masyarakat beretnis Aceh. Karakter masyarakat yang heterogen ini menjadi unik karena masyarakat kota Langsa terdiri dari

beragam suku, agama, dan latar belakang. Namun di satu sisi, mereka masih tetap menjalankan tradisi *peusijuek* yang pada hakikatnya adalah ritual tradisional Aceh. Hal ini tidak terlepas dari peran komunikasi antar budaya yang berlangsung secara harmonis di tengah-tengah masyarakat yang heterogen tersebut. Komunikasi ini telah berhasil mentransfer budaya masyarakat asli kepada masyarakat pendatang, sehingga masyarakat yang heterogen ini dapat hidup berdampingan dalam harmoni. Ditemui ritual *peusijuk* pernikahan di desa yang didominasi oleh masyarakat beretnis Jawa yaitu Alue Dua, pada acara turun tanah di desa ini empunya rumah tetap memanggil ibu Umi sebagai orang yang dituakan, yang beretnis Aceh. Tuan rumah, menyatakan:

“Kami datang dan menganggap daerah ini sebagai kampung kami, jadi kami juga merasa sebagai orang Aceh.”

Dalam masyarakat Langsa yang heterogen, ternyata tradisi ini memiliki peranan yang sangat penting. Peran utama tradisi ini adalah sebagai sarana pemersatu masyarakat. Pada pelaksanaannya, tradisi ini dijadikan wahana interaksi antar warga yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Pelaksana tradisi ini melakukannya sebagai sarana pengenalan diri, seperti pada saat menempati rumah baru. Warga sekitar akan mengenal penghuni baru yang melaksanakan tradisi ini, sehingga pada akhirnya penghuni

baru akan terintegrasi sebagai warga yang diterima dalam komunitas tempat ini tinggal. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Desa Geuchik Desa Kebun Lama:

“Biasanya pas pendatang baru ada di kampung kami, menempati rumah baru atau baru pindah orang itu ini menghubungi saya untuk menyelenggarakan *Peusijek*; padahal daerah ini dihuni oleh mayoritas suku Jawa.”

Peran selanjutnya adalah sebagai sarana ungkapan rasa syukur. Terkait dengan hal ini, seperti dalam pelaksanaan *peusijek* saat membeli kendaraan baru, doa-doa dipanjatkan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur.

Kemudian dalam pelaksanaannya, makanan yang dihidangkan dalam prosesi berfungsi sebagai bentuk ungkapan syukur yang turut dibagikan pada hadirin yang datang. Di sisi lain, hidangan ini juga bermakna bahwa pelaksana *peusijek* ingin membagikan keberkahan dan kebahagiaan sehingga diharapkan tidak ada rasa cemburu timbul pada masyarakat sekitar karena turut merasakan kebahagiaan dari pemilik kendaraan. Hal ini ditegaskan oleh Usman, pakar adat Aceh:

“*Peusijek* biasa diiringi dengan kenduri, atau makan bersama; ini bermakna berbagi rezeki agar orang lain, utamanya tetangga juga merasakan nikmat yang kita rasa; jadi tidak ada iri nanti.”

SIMPULAN

Tradisi *peusijek* adalah salah satu budaya Aceh yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Aceh, dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai agama Islam. Hal itu dilihat dari sisi bahwa Islam memiliki konsep universal yang mampu menyatu dan melebur dalam berbagai peradaban dan kebudayaan. Bagi masyarakat di Aceh, tradisi *peusijek* memiliki makna dan tujuan yang sangat filosofis, yaitu untuk memohon dan memperoleh keselamatan, kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan dalam kehidupan. Tradisi *peusijek* merupakan budaya masyarakat Aceh yang dikaitkan dengan agama Islam, karena dalam tradisi *Peusijek* tersebut terdapat nilai-nilai agama dan bernuansa Islam yang harus dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. R. (2011). Kearifan Lokal Penerapan Syariat Islam dalam Hukum Adat Aceh. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh
- Dhuhri, S. (2009). *Peusijek: Sebuah Tradisi Ritual Sosial Masyarakat Pasee dalam Perspektif Tradisional dan Reformis dalam Proceeding International The 3rd International Conference on Development of Aceh (ICDA) 2008*: 636-656. Lhokseumawe: Unimal Press
- Gunawan, H. (2013). Jenis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3): 1-10
- Hemaliza, E. (2011). *Peumuliaa Jamee*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Ismail, B. (2003). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira.

- Khan, R.F. (2012). Communication and Culture: Reflections on the Perspectives of Influence. *Wulfenia Journal*. Vol 19, No. 8
- Kongres Kebudayaan Indonesia 18, diakses pada laman <http://kongres.kebudayaan.id/kota-langsa/>
- Marzuki. (2011). Tradisi Peusijek dalam Masyarakat Aceh: Integritas Nilai-Nilai Agama dan Budaya dalam *Jurnal El Harakah*, 13(2): 1-15
- Mulyana, D. (2006). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Riezal, C, & Susanto, H.J. (2018). Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Budaya Aceh *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 20(2): 145-155
- Riezal. (2018). Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*. December 2018, Vol. 20 (2): 145-155.
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah. Jakarta: Raja Grafindo
- Sihabuddin, A. (2013). Komunikasi Antar Budaya: Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Soelaiman, D.A. (2012). Kompilasi Adat Aceh. Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh
- Soviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijuek, *Jurnal Deskovi: Art and Design Journal*, 1(1): 29-34.
- Wibowo, A.B. (2013). Sari Informasi Budaya: Peusijuek dalam Masyarakat Aceh. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Yusuf, (2014). Contemporary Acehnese Cultural Prohibitions and the Practice of Mystical Threats. *Jurnal Kemanusiaan*, 21(2): 2, 21-53
- Yusuf, Y. (2008). Kearifan Lokal Masyarakat Aceh. Banda Aceh: Majelis Adat Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.